

Pengembangan Media Pembelajaran Buku Literasi Numerasi Untuk Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Chalimatus Sa'diyah¹⁾, Sholikah²⁾, Siti Mutamimah³⁾, Rizky Permata Dewi⁴⁾
A. Zulkarnain Ali⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

^{*}Email corresponding author: chalimatussadiyah8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan dan mengetahui kelayakan buku literasi numerasi sebagai media pembelajaran dengan metode bercerita pada anak usia dini usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatul Huda Kemuningsari Kidul, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan Borg dan Gall yang dimodifikasi menjadi delapan tahap: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, dan (8) uji coba pemakaian. Subjek uji coba adalah 28 peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kevalidan buku literasi numerasi berdasarkan penilaian ahli bahasa sebesar 84,4%, ahli media 88,8%, dan ahli pembelajaran 91,1%, seluruhnya termasuk kriteria sangat valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran bercerita di RA Tarbiyatul Huda.

Kata kunci: buku literasi numerasi; media pembelajaran; metode bercerita; anak usia dini; Research and Development

Abstract

This study aims to describe the development process and determine the feasibility of a literacy-numeracy book as a learning medium using the storytelling method for early childhood aged 5-6 years at RA Tarbiyatul Huda Kemuningsari Kidul, Jenggawah District, Jember Regency. This study employs the Research and Development (R&D) method with the Borg and Gall development model, modified into eight stages: (1) potential and problem, (2) data collection, (3) product design, (4) design validation, (5) design revision, (6) product trial, (7) product revision, and (8) usage trial. The trial subjects were 28 students in group B aged 5-6 years. The results show that the validity level of the literacy-numeracy book was 84.4% by the language expert, 88.8% by the media expert, and 91.1% by the learning expert, all classified as very valid and suitable for use as a storytelling learning medium at RA Tarbiyatul Huda.

Keywords: literacy-numeracy book; learning media; storytelling method; early childhood education; R&D development

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi terpenting dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Masa usia dini yang sering disebut sebagai golden age merupakan periode kritis bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, termasuk kemampuan literasi dan numerasi (Mansur, 2014).

Literasi dan numerasi merupakan dua kemampuan dasar yang esensial bagi perkembangan kognitif anak usia dini. Literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Numerasi adalah kapasitas dan kemampuan alami untuk menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya perlu diperkenalkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai karakteristik perkembangan anak. Direktur PAUD Kemendikbud menegaskan bahwa literasi dan numerasi merupakan hal esensial yang diberikan kepada anak usia dini sebagai pondasi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan di jenjang berikutnya.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan literasi dan numerasi pada anak usia dini adalah metode bercerita. Fadlillah (2014) mengemukakan bahwa metode bercerita adalah cara menyampaikan peristiwa atau kejadian kepada anak melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Metode ini mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak, membantu perkembangan bahasa dan kognitif, serta menanamkan nilai-nilai moral secara menyenangkan (Madyamati, 2016). Sofia Hartati (2005) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki daya konsentrasi yang pendek, sehingga guru harus menciptakan suasana yang menarik perhatian anak melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Observasi awal pada tanggal 21 Maret 2022 di RA Tarbiyatul Huda Kemuningsari Kidul, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember menunjukkan bahwa guru masih menggunakan buku tema sebagai satu-satunya media pembelajaran bercerita. Dari 18 peserta didik kelompok B, hanya 5 anak yang memperhatikan cerita guru, dan tidak satu pun yang mampu menceritakan kembali isi cerita. Wawancara dengan guru

kelas mengonfirmasi bahwa guru belum pernah mengembangkan media khusus untuk kegiatan bercerita. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan anak usia dini.

Beberapa penelitian relevan mendukung urgensi penelitian ini. Demawati (2019) menemukan bahwa guru TK Islam Nurhasanah Bandar Lampung belum menguasai metode bercerita secara optimal. Nur Salfiatika (2021) mengidentifikasi empat metode efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal, salah satunya melalui media buku cerita bergambar. Tita Ariska (2018) membuktikan adanya pengaruh signifikan metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Septia Ratnasari (2017) mengonfirmasi penerapan metode bercerita yang sistematis berdampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan buku literasi numerasi sebagai media pembelajaran bercerita yang layak dan valid untuk anak usia dini usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatul Huda.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik. Kustandi (2022) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media pembelajaran harus dirancang secara khusus agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, menarik secara visual, dan mampu merangsang berbagai aspek perkembangan secara terintegrasi. Buku cerita bergambar merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang sangat tepat untuk anak usia dini karena menggabungkan elemen visual berupa gambar yang menarik dengan

teks cerita sederhana yang mudah dipahami anak.

Pengembangan kemampuan literasi pada anak usia dini memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan membaca dan menulis di jenjang pendidikan selanjutnya. Riset longitudinal menunjukkan bahwa anak yang memiliki fondasi literasi yang kuat pada usia dini cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik di sekolah dasar. Sementara itu, kemampuan numerasi dini yang mencakup pemahaman konsep bilangan, hubungan antar bilangan, dan operasi dasar matematika juga menjadi prediktor kuat bagi keberhasilan belajar matematika di kemudian hari. Oleh karena itu, pengembangan kedua kemampuan ini secara bersamaan melalui media yang terintegrasi dan kontekstual menjadi sangat strategis. Buku literasi numerasi yang dikembangkan dalam penelitian ini hadir sebagai respons konkret atas kebutuhan tersebut, menawarkan pendekatan pembelajaran terpadu yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menetapkan bahwa lingkup perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi enam aspek, yaitu: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dari keenam aspek tersebut, kemampuan bahasa dan kognitif memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan literasi dan numerasi. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) menegaskan bahwa pada akhir usia 6 tahun, anak diharapkan mampu mengenal simbol-simbol huruf, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, serta mengenal konsep bilangan. Dengan demikian, pengembangan buku literasi numerasi sebagai media pembelajaran bercerita merupakan upaya yang selaras dengan regulasi pendidikan yang berlaku dan sekaligus menjawab kebutuhan pengembangan anak secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa R&D adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifannya. Model pengembangan yang digunakan adalah model Borg dan Gall yang dimodifikasi menjadi delapan tahap karena keterbatasan waktu dan biaya untuk tahap produksi massal.

Delapan tahap pengembangan yang dilaksanakan meliputi: (1) potensi dan masalah, yakni identifikasi permasalahan melalui observasi langsung di lapangan; (2) pengumpulan informasi, melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi; (3) desain produk, yaitu merancang buku cerita literasi numerasi; (4) validasi desain oleh ahli bahasa, ahli media, dan ahli pembelajaran; (5) revisi desain berdasarkan masukan validator; (6) uji coba produk pada kelompok kecil (18 anak); (7) revisi produk setelah uji coba; dan (8) uji coba pemakaian pada kelompok besar (28 anak).

Subjek uji coba adalah peserta didik kelompok B RA Tarbiyatul Huda, Kemuningsari Kidul, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, usia 5-6 tahun. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase kelayakan (Arikunto, 2013): $P = (\Sigma x / \Sigma xi) \times 100\%$. Keterangan: P = persentase kelayakan, Σx = jumlah skor jawaban validator, Σxi = jumlah skor jawaban tertinggi. Kriteria kevalidan mengacu pada Sudjana (2010): 80%-100% = sangat valid; 60%-79% = valid; 40%-59% = cukup valid; 20%-39% = tidak valid; 0%-19% = sangat kurang valid.

Pemilihan model Borg dan Gall didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini merupakan salah satu model pengembangan yang paling sistematis dan komprehensif untuk menghasilkan produk pendidikan yang terstandar. Model ini telah terbukti efektif digunakan dalam berbagai penelitian pengembangan media

pembelajaran di tingkat PAUD dan pendidikan dasar. Modifikasi menjadi delapan tahap dilakukan dengan menghilangkan tahap produksi massal dan revisi produk akhir, mengingat tujuan penelitian ini adalah menghasilkan prototipe produk yang layak dan valid, bukan diproduksi secara massal. Keputusan modifikasi ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa peneliti dapat menyesuaikan tahapan R&D sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan waktu yang tersedia.

Validasi produk dilakukan oleh tiga orang ahli yang dipilih berdasarkan kompetensi dan kepakaran masing-masing. Ahli bahasa bertugas menilai kesesuaian penggunaan bahasa dalam buku dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, kejelasan kalimat, dan ketepatan pemilihan kosakata. Ahli media bertugas menilai aspek visual dan estetika produk, meliputi desain sampul, tata letak, pemilihan warna, jenis dan ukuran huruf, kualitas gambar, serta kesesuaian ilustrasi dengan isi cerita. Ahli pembelajaran bertugas menilai kesesuaian konten dengan kurikulum PAUD, relevansi cerita dengan kehidupan anak, keterpaduan unsur literasi dan numerasi, serta kesesuaian pesan moral dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Lembar validasi mengacu pada standar penilaian media pembelajaran yang dikembangkan oleh Widoyoko (2014) dengan skala penilaian 1 sampai 5 pada setiap butir indikator.

Uji coba produk dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba pemakaian. Uji coba kelompok kecil melibatkan 18 peserta didik kelompok B yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah). Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang berfokus pada respons dan antusiasme anak selama kegiatan bercerita berlangsung. Setelah dilakukan revisi berdasarkan temuan pada uji coba kelompok kecil, produk kemudian diujicobakan kembali pada kelompok besar

yang melibatkan 28 peserta didik kelompok B. Uji coba pemakaian bertujuan untuk mengonfirmasi kelayakan dan efektivitas media dalam kondisi pembelajaran yang lebih representatif dan mendekati situasi nyata di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan buku literasi numerasi dilaksanakan melalui delapan tahap. Pada tahap pertama, observasi dan wawancara di RA Tarbiyatul Huda mengidentifikasi bahwa guru hanya menggunakan buku tema sebagai media bercerita dan peserta didik kurang antusias. Pada tahap kedua, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan wali murid serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang ada. Hasil wawancara mengonfirmasi belum adanya buku literasi numerasi khusus untuk pembelajaran bercerita.

Pada tahap ketiga, peneliti merancang produk buku cerita bergambar bertema "Persahabatan Kucing dan Kelinci" yang memuat sepuluh halaman cerita dengan karakter Jojo (kucing) dan Jejen (kelinci). Buku dirancang menggunakan font Comic Sans MS, latar belakang berwarna hijau daun, gambar berwarna nyata, dan dilengkapi pesan moral. Buku ini mengintegrasikan unsur literasi (cerita bergambar dan pengenalan huruf) dan numerasi (pengenalan angka 1-10) sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Pada tahap keempat, validasi produk dilakukan oleh tiga orang ahli: ahli bahasa (N. Citra P., M.Pd), ahli media (Firman Ashadi, M.Pd), dan ahli pembelajaran (Roidatul Kholiliah, S.Pd). Hasil validasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Buku Literasi Numerasi

Validator	Aspek yang Dinilai	Persentase	Kriteria
Ahli Bahasa	Kesesuaian bahasa, cerita, gambar, dan	84,4%	Sangat Valid

Validator	Aspek yang Dinilai	Persentase	Kriteria
Ahli Media	pemilihan kata Kemenarikan desain, warna, gambar, huruf, dan layout	88,8%	Sangat Valid
Ahli Pembelajaran	Kesesuaian judul, isi cerita, bahasa, gambar, dan huruf	91,1%	Sangat Valid

(Sumber: Data primer, 2022)

Berdasarkan Tabel 1, ahli bahasa memberikan nilai 84,4% (sangat valid) dengan catatan penulisan telah sesuai dengan bahasa anak dan pesan moral sesuai isi cerita. Ahli media memberikan nilai 88,8% (sangat valid) dengan saran penyesuaian rasio warna dan penambahan halaman cerita. Ahli pembelajaran memberikan nilai tertinggi yakni 91,1% (sangat valid) dengan rekomendasi variasi gambar yang lebih disesuaikan isi cerita. Seluruh validator menyatakan produk tidak perlu direvisi mendasar, hanya penyempurnaan minor.

Pada tahap kelima, revisi desain dilakukan berdasarkan masukan validator, meliputi perbaikan bahasa yang belum baku pada halaman 1-7, pemberian bingkai warna kuning pada gambar, penggantian latar halaman penulis, dan penyempurnaan pesan moral. Pada tahap keenam, uji coba produk dilakukan pada 18 anak kelompok B tanggal 16 Juni 2022. Pada tahap ketujuh, revisi produk dilakukan untuk menyempurnakan alur cerita dan kejelasan gambar. Pada tahap kedelapan, uji coba pemakaian dilaksanakan tanggal 18 Juli 2022 dengan melibatkan 28 peserta didik kelompok B.

Hasil observasi uji coba pemakaian menunjukkan respons yang sangat positif: anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan bercerita, peserta didik yang sudah dapat membaca secara mandiri maju ke depan untuk membacakan cerita, dan

peserta didik yang belum dapat membaca mendekati buku untuk mengamati gambar. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2010) bahwa buku literasi membantu anak belajar tentang dunia, mengenal karakter beragam, dan mendapatkan kesenangan dalam membaca. Inten (2016) menegaskan bahwa kegiatan mendengarkan cerita dengan media buku bergambar dapat membantu pencapaian kemampuan kognitif anak usia dini secara setara dengan kegiatan membaca langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Husnul Khatimah (2020) yang membuktikan kegiatan literasi dasar berpengaruh signifikan terhadap minat baca siswa (t hitung $-19,971$; sig. $0,000$). Penelitian Tita Ariska (2018) juga mengonfirmasi pengaruh signifikan metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun (t hitung $3,378 > t$ tabel $1,895$). Keunggulan buku literasi numerasi yang dikembangkan terletak pada integrasinya antara unsur literasi dan numerasi dalam satu media, serta penyajian cerita yang memuat nilai moral persahabatan yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari dan sesuai tahapan perkembangan anak usia dini.

Respons positif anak selama uji coba pemakaian juga tercermin dari meningkatnya kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi buku setelah kegiatan bercerita selesai. Pada sesi tanya jawab yang dilakukan guru setelah kegiatan bercerita, sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi cerita, seperti nama tokoh, tempat kejadian, dan pesan moral yang terkandung. Hal ini menunjukkan bahwa buku literasi numerasi tidak hanya berhasil menarik perhatian anak, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Kemampuan mengingat dan menceritakan kembali (retelling) merupakan indikator penting dalam perkembangan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini (Hartati, 2005).

Dari sisi integrasi numerasi, guru yang menggunakan buku literasi numerasi ini melaporkan bahwa anak-anak menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap angka-angka yang disajikan dalam konteks cerita dibandingkan ketika angka diperkenalkan secara terpisah dalam kegiatan matematika konvensional. Angka 1 hingga 10 yang muncul secara alami dalam narasi cerita persahabatan Jojo dan Jejen memberikan konteks yang bermakna bagi anak untuk menginternalisasi konsep bilangan. Pendekatan kontekstualisasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran matematika realistik (Realistic Mathematics Education/RME) yang menekankan bahwa konsep matematika akan lebih mudah dipahami anak jika disajikan dalam situasi yang nyata dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan media pembelajaran di satuan PAUD, khususnya dalam hal integrasi literasi dan numerasi melalui pendekatan bercerita. Produk buku literasi numerasi yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar kevalidan menurut penilaian para ahli, tetapi juga terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna bagi anak usia dini. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pendekatan belajar sambil bermain (*learning through play*), di mana aktivitas belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman yang menyenangkan dan tidak membebani. Keberhasilan pengembangan media ini diharapkan dapat mendorong guru-guru PAUD untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

Perbandingan antara kondisi awal (pra-pengembangan) dan kondisi setelah

penggunaan buku literasi numerasi menunjukkan perubahan yang signifikan dalam dinamika kelas. Sebelum pengembangan media, hanya 5 dari 18 anak yang memperhatikan kegiatan bercerita guru. Setelah media buku literasi numerasi digunakan, seluruh 28 anak pada uji coba pemakaian terlibat aktif dalam kegiatan bercerita, baik sebagai pendengar aktif maupun sebagai pembaca. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kualitas media pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat argumen pentingnya pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, proses pengembangan buku literasi numerasi sebagai media pembelajaran bercerita di RA Tarbiyatul Huda dilaksanakan melalui delapan tahap modifikasi model Borg dan Gall: identifikasi potensi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, dan uji coba pemakaian. Produk yang dihasilkan berupa buku cerita bergambar bertema persahabatan yang mengintegrasikan unsur literasi dan numerasi dengan pesan moral yang relevan untuk anak usia 5-6 tahun.

Kedua, tingkat kelayakan buku literasi numerasi berdasarkan penilaian para ahli termasuk dalam kategori sangat valid: ahli bahasa 84,4%, ahli media 88,8%, dan ahli pembelajaran 91,1%. Media ini dinyatakan layak digunakan untuk metode bercerita pada anak usia dini usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatul Huda. Disarankan kepada guru untuk mengoptimalkan penggunaan media buku cerita yang menarik dalam kegiatan bercerita, kepada kepala sekolah

untuk mendukung penyediaan media pembelajaran inovatif, dan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan tema dan jenjang yang berbeda.

Implikasi dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, dari sisi kebijakan pendidikan, temuan ini mendukung perlunya pengalokasian anggaran yang memadai di satuan PAUD untuk pengembangan dan pengadaan media pembelajaran yang inovatif. Pemerintah daerah dan yayasan penyelenggara PAUD perlu mendukung inisiatif guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai kebutuhan lokal. Kedua, dari sisi pengembangan profesionalisme guru, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi guru PAUD dalam hal desain dan pengembangan media pembelajaran, sehingga guru tidak hanya bergantung pada buku teks yang tersedia di pasaran.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui untuk memberikan gambaran yang jujur dan komprehensif. Penelitian ini terbatas pada satu satuan PAUD, yaitu RA Tarbiyatul Huda Kemuningsari Kidul, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur dampak jangka panjang penggunaan media terhadap perkembangan literasi dan numerasi anak, sehingga efektivitas media dalam jangka waktu yang lebih lama masih perlu diteliti lebih lanjut. Pengukuran kevalidan juga hanya didasarkan pada penilaian tiga validator, yang idealnya dapat diperkuat dengan melibatkan lebih banyak ahli dari berbagai bidang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan desain eksperimen yang lebih ketat untuk mengukur efektivitas media secara lebih terukur dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ariska, T. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajaran yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 156-166.
- Demawati. (2019). *Perkembangan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Islam Nurhasanah Kec. Sukabumi Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Inten, D. N. (2016). *Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi*. *Jurnal Murobbi*, 1(1), 1-15.
- Khatimah, H. (2020). *Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kustandi, C. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Madyamati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratnasari, S. (2017). *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD*

- Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Salfiatika, N. (2021). Metode Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini di TK Pertiwi Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sudjana. (2010). Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D). Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, E. P. (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.